



**PEMBINAAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN MELALUI KEGIATAN
WIRID YASIN DI KINALI**

***DEVELOPMENT OF RELIGIOUS EDUCATION THROUGH ACTIVITIES
WIRID YASIN IN KINALI***

Ummu Fitrah Widia Rahman^{1*}, Martin Kustati², Gusmirawati³

^{1,2,3}Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

*ummufitrah1999@gmail.com

Abstrak: Tujuan pembinaan ini untuk mengetahui pendidikan keagamaan melalui kegiatan wirid yasin di Kinali. Kegiatan wirid yasin biasanya dilakukan setiap malam jum'at di mesjid atau dari rumah ke rumah, kegiatan ini dilaksanakan bermacam-macam, ada wirid mingguan, wirid bulanan, dan sebagainya. Masyarakat biasanya melaksanakan wirid secara berkelompok yang dilaksanakan dengan cara melantunkan kalam Allah, zikir, doa bersama dan disertai dengan ceramah agama serta makan bersama oleh seluruh anggota perwiridan. Metode yang digunakan dalam pembinaan ini adalah metode PAR (*Participatory Action Research*) karena pembinaan ini berorientasi pada pengembangan dan mobilisasi ilmu pengetahuan di masyarakat. Pelaksanaan metode pembinaan adalah metode ceramah dengan langkah-langkah: pertama, ustadz menyampaikan materi pendidikan keagamaan. Kedua, Para jemaah mendengarkan langsung materi yang disampaikan oleh ustadz. Ketiga, diberikan waktu untuk sesi tanya jawab antara ustadz dan para jemaah. Hasil dari pembinaan ini diharapkan masyarakat di Kinali mengalami perubahan menjadi hamba Allah yang lebih baik dari segi ilmu keagamaan dan akhlak serta mengetahui cara-cara beragama dengan benar.

Kata Kunci: Pembinaan; Pendidikan KeAgamaan; Wirid Yasin

Abstract: *The purpose of this coaching is to find out about religious education through wirid yasin activities in Kinali. Yasin wirid activities are usually carried out every Friday night at the mosque or from house to house, this activity is carried out in various ways, there are weekly wirid, monthly wirid, and so on. People usually carry out wirid in groups which is carried out by chanting the words of Allah, dhikr, praying together and accompanied by religious lectures and eating together by all members of the wiridan. The method used in this coaching is the PAR (Participatory Action Research) method because this coaching is oriented towards the development and mobilization of knowledge in society. The implementation of the coaching method is a lecture method with steps: first, the ustadz delivers religious education material. Second, the congregation listened directly to the material delivered by the ustadz. Third, time was given for a question and answer session between the ustadz and the congregation. As a result of this training, it is hoped that the people in Kinali will experience a change in becoming better servants of God in terms of religious knowledge and morals as well as knowing how to do religion correctly.*

Keywords: *Guidance; Religious Education; Wirid Yasin*

Received	Revised	Published
20 Oktober 2023	17 November 2023	20 November 2023

Pendahuluan

Pembinaan keagamaan adalah suatu upaya untuk membantu sesama manusia dalam hal meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT yang menjadikan kehidupan manusia benar

dan harmonis, serta untuk meningkatkan kesadaran beragama yang berkaitan dengan keyakinan tentang ke Esaan Tuhan, untuk memperbaiki tata cara beribadah dengan benar, sekaligus berakhlak mulia seperti yang dicontohkan oleh nabi Muhammad SAW sehingga terbentuk sikap lahiriyah dan rohaninyah yang damai. Sejalan dengan (Hamruni & Salamah, 2017) yang juga menyatakan bahwa pembinaan keagamaan merupakan satu upaya agar manusia mendapatkan bekal dalam menjalani kehidupan didunia dimana agama Islam ini merupakan sumber nilai moral yang mengikat yang mempunyai dimensi dalam kehidupan penganutnya dan mampu memberikan kekuatan dalam menghadapi tantangan dan cobaan.

Pembinaan keagamaan berfungsi membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dan mampu menjaga kerukunan dan kedamaian hubungan inter dan antar umat beragama. Dalam hal ini, pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita menjadi seorang hamba yang di ridhoi Allah. Sementara itu menurut (Rosita, 2021) Pembinaan keagamaan memegang peranan yang sangat penting untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian pembinaan keagamaan harus diberikan kepada semua yang beragama Islam

Tujuan pembinaan Islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang sholeh dan sholehah, teguh imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji (Cahyo, 2016). Sejalan dengan (Famularsih & Billah, 2014) mengatakan tujuan pembinaan adalah agar tercapainya kesempurnaan, artinya untuk mengadakan peningkatan dari yang sebelumnya. Bila sebelumnya kurang baik dan tidak sesuai dengan yang diinginkan. Dengan demikian tujuan dari pembinaan keagamaan adalah mewujudkan manusia yang mempercayai dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

Pembinaan dan pendidikan erat kaitanya karena dalam proses pendidikan terdapat pembinaan untuk merubah manusia menjadi pribadi yang lebih baik dari seluruh aspek yang meliputi perubahan sikap dan cara berpikir. Hal ini juga dikemukakan oleh (Normina, 2017) yang mengatakan bahwa pendidikan juga merupakan proses pembinaan tingkah laku, agar terjadi perubahan pada proses berpikir, berprasaan dan bertindak lebih sempurna dan baik dari pada sebelumnya. Untuk tujuan tersebut maka pendidikan diarah pada seluruh aspek pribadi meliputi jasmani, mental kerohanian dan moral. Sehingga akan tumbuh kesadaran pribadi dan bertanggung jawab akibat tingkah perbuatannya.

Wirid merupakan segala amal saleh yang ditujukan semata-mata kepada Allah seperti zikir, berakhlak dengan akhlak mulia, sholat, dan ibadah lainnya yang dilakukan terus menerus atau istikamah (Alfarisi, 2023). Sedangkan wirid yasin merupakan suatu bacaan surat yasin yang diyakini sebagai ibadah yang sangat mulia disisi Allah SWT, dapat membarikan kesejukan hati, kedamaian jiwa serta dapat membantu menyelesaikan berbagai kesulitan yang dihadapi. Secara umum, masyarakat biasanya melaksanakan wirid secara berkelompok yang dilaksanakan dengan cara melantunkan kalam Allah, zikir, dan doa bersama. (RIZKI, n.d.) juga menyatakan bahwa wirid Yasinan adalah acara yang telah ada sejak zaman dahulu dikalangan kaum muslimin di Indonesia. Acara ini biasanya diadakan setiap malam jumat atau malam-malam lainnya di masjid atau diadakan dari rumah ke rumah secara bergilir. Dalam kegiatan wirid ini terkadang disertai dengan ceramah agama serta makan bersama oleh seluruh anggota perwiridan.

Syekh Muhammad bin Ibrahim al-Nafzy menyatakan bahwa wirid merupakan perbuatan seorang hamba yang berbentuk amal ibadah lahir dan batin. Wirid merupakan persembahan seorang hamba kepada Allah yang berupa amal ibadah. Persembahan tersebut dilakukan secara berulang dan terus-menerus, sehingga menjadi tanda baiknya seorang hamba dengan Tuhannya. Seperti yang diketahui bahwa kegiatan wirid merupakan suatu perkumpulan masyarakat di lingkungannya yang sepakat dan tanpa ada paksaan melaksanakan kegiatan wirid. Wirid yang dilaksanakan juga bermacam-macam, ada wirid mingguan, wirid bulanan, dan sebagainya. Kemudian, kegiatan wirid ini tidak hanya diikuti oleh laki-laki saja melainkan perempuan juga turut serta dalam kegiatan wirid. Biasanya peserta wirid terdiri dari kaum bapak-bapak dan kaum ibu-ibu. Tidak hanya itu, terkadang perwiridan juga bisa dilakukan oleh anak-anak bahkan remaja, namun tidak di semua lingkungan masyarakat hanya beberapa saja. (Nasution et al., 2023)

Masyarakat khususnya di Kinali yang berumur 40-60 tahun terbilang masih belum sempurna dalam memahami pendidikan agama, karena kurangnya penanaman pendidikan Agama Islam ketika waktu kecil, dikarenakan banyaknya yang tidak mengecap bangku pendidikan serta keterbatasan biaya pada saat itu. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Nashihin et al., 2022) yang menyatakan bahwa dari hasil Survei Sosial Ekonomi tahun 2019 menunjukkan jumlah lansia di Indonesia naik sebanyak 9,6 % dari jumlah penduduk Indonesia atau sekitar 25 juta lansia yang terdiri dari lansia muda (60-69) mencapai 83,82%. Melihat jumlah lansia yang semakin meningkat maka berpengaruh pada tingginya permasalahan lansia yang kurang memahami pendidikan agama sehingga diperlukan fasilitas secara sistematis supaya pendidikan agama pada lansia dapat berlangsung secara ideal.

Solusi untuk mengatasi masalah tersebut dilakukanlah kegiatan wirid yasin, yang dilaksanakan secara rutin satu kali dalam seminggu yang bertempat di mesjid dengan jemaah yang terdiri dari bapak-bapak, Ibu-ibu serta remaja mesjid. Selain kegiatan wirid yang rutin dilaksanakan, masyarakat yang tergabung dalam anggota perwiridan akan melaksanakan pengajian ketika ada tetangga yang mengalami musibah, menggelar acara syukuran dan hajatan, dan lain sebagainya. Adapun tujuan kegiatan wirid adalah untuk membangun silaturahmi sesama saudara, memperkuat aqidah, mendekatkan diri kepada Allah Swt, serta membentuk jiwa spiritualitas yang secara rutin dilaksanakan satu minggu sekali yang diikuti oleh masyarakat Kinali.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mahda et al., 2021) mengatakan bahwa revitalisasi tradisi wirid yasin telah berhasil mempengaruhi kondisi Ibu-ibu di Kecamatan Sawang dengan terwujudnya kesadaran spiritual, seperti kesadaran untuk selalu sederhana dalam sikap dan penampilan, sadar untuk selalu *muraqabah*, yaitu pengetahuan untuk dan keyakinan bahwa Allah SWT selalu melihat dan mengetahui segala aktivitas makhluknya dan meningkatkan rasa syukur kepada Allah SWT.

Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Agustina et al., 2020) yang menyebutkan bahwa di pesantren Miftahul Jannah biasanya wirid dan yasin dilaksanakan sesudah magrib setiap malam jum'at dan malam minggu. Melalui kegiatan wirid yasin para santri dapat mengenal satu sama lain, saling tukar informasi, dan mempererat tali persaudaraan.

Hal diatas juga didukung oleh penelitian (Ritonga, 2019) yang menyatakan Majelis Taklim Yasinan kaum ibu di Kota Padang Sidempuan dapat dikatakan efektif walaupun belum

sepenuhnya. Efektivitas Majelis Taklim Yasinan kaum ibu dapat meningkatkan keagamaan dalam bidang ibadah sunat dan ibadah wajib, pembentukan akidah dan akhlak, keluarga sakinah dalam hidup berkeluarga dan mendidik anak. Selain itu bidang silaturahmi dan bidang sosial berlangsung efektif, karena telah dilaksanakan sesuai dengan tugas dan fungsinya serta sesuai dengan ketentuan dan peraturan yang ditetapkan. Jika dibandingkan dengan kaum ibu yang belum menjadi anggota Majelis Taklim Yasinan, maka keagamaan anggota Majelis Taklim Yasinan, dapat dikatakan lebih mengalami peningkatan, baik dari segi pemahaman maupun pengamalan.

Berangkat dari penjelasan diatas maka yang akan menjadi tujuan pada pembinaan ini adalah bagaimana proses pembinaan pendidikan keagamaan melalui wirid yasin di Kinali dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yaitu dapat menambah dan meningkatkan pemahaman serta ilmu pendidikan keagamaan masyarakat di Kinali. Karena jika dilihat dari proses wirid yasin bisa dilakukan dengan metode ceramah dan ditambahkan dengan motivasi-motivasi sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat di Kinali sehingga metode ini menjadi efektif digunakan untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pendidikan keagamaan masyarakat Kinali

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dibahas tentang pembinaan pendidikan keagamaan melalui kegiatan wirid yasin di Kinali untuk dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pendidikan keagamaan masyarakat Kinali baik itu dari segi keyakinan (*aqidah*), ibadah (*fiqih*) dan cara bertingkah laku yang mulia (*akhlak*) sehingga tidak ada lagi yang mengalami ketidak tahuan cara beragama dengan benar. Sejalan dengan (Zuhairini, dkk, 1995) Untuk memenuhi semua kebutuhan hidup manusia, Islam memiliki tiga inti ajaran yang merupakan inti dasar ajaran Islam meliputi aqidah, syariah dan akhlak. Dasar-dasar ini terpadu menjadi satu dan merupakan bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lain.

Metode

Metode pembinaan keagamaan yang digunakan dalam pembinaan pendidikan keagamaan melalui kegiatan wirid yasin di Kinali adalah metode ceramah dengan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pembinaan keagamaan yang dilakukan harus bisa memenuhi kebutuhan dan juga menyelesaikan masalah yang ada di dalam masyarakat. Metode ini akan mendorong keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan perubahan yang akan dilaksanakan (Qomar et al., 2022)

Langkah langkah dalam PKM PAR adalah:

1. Tahap *to Know*/observasi dan *Understand* (mengetahui kondisi riil komunitas) dilakukan dengan cara melihat dan meninjau langsung situasi dan kondisi yang ada. Hal-hal yang dilakukan dalam tahap ini adalah proses-proses inkulturasi yaitu membaaur dengan masyarakat Kinali untuk membangun kepercayaan. Membaur bukan sekedar berkumpul dengan mereka, tetapi membaaur untuk menyepakati proses bersama dengan membentuk kelompok wirid yasin. Bertujuan untuk memahami persoalan utama komunitas. Persoalan yang terjadi di masyarakat Kinali adalah kurangnya pemahaman mengenai pendidikan keagamaan.

2. Tahap *to plan* (merencanakan pemecahan masalah) dilakukan dengan merencanakan aksi untuk memecahkan masalah yang ada di lapangan. *Tahap to plann* adalah tahap yang dilakukan untuk merencanakan aksi pemecahan masalah. Tahap ini sangat ditentukan oleh proses sebelumnya dalam merumuskan masalah, sebab pemecahan masalah harus didasarkan atas rumusan masalah yang terjadi. Perencanaan program yang akan dilakukan untuk pemecahan problem diadakannya pembinaan pendidikan keagamaan melalui kegiatan wirid yasin
3. Tahap *to Act* (melakukan program aksi pemecahan masalah) yang merupakan implementasi dari tahap merencanakan aksi pemecahan masalah sebelumnya. Program aksi yang dilakukan adalah berlangsungnya kegiatan wirid yasin satu kali seminggu yang kegiatannya: yasinan bersama dan menggunakan metode ceramah keagamaan yang diberikan oleh ustadz
4. Tahap *to Change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan) sebagai refleksi atas hasil proses yang dilakukan (Afandi, 2022). Pada tahap ini, hal yang dilakukan adalah melakukan refleksi atas hasil proses selama pemberdayaan. Nah hasilnya masyarakat di Kinali masyarakat mengalami perubahan menjadi hamba Allah yang lebih baik memahami ilmu keagamaan dan berakhlak mulia serta mengetahui cara-cara beragama dengan benar.

Dari tahapan diatas secara keseluruhan proses pemberdayaan dilaksanakan, oleh dari dan bersama masyarakat di Kinali. Hal ini yang menjadi ciri utama dari sebuah metode yang berbasis partisipasi masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Pembinaan pendidikan keagamaan melalui kegiatan wirid yasin dilakukan di daerah Kinali, kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat dengan penerapan metode *PAR* (*Participatory Action Research*). Pembinaan ini merupakan suatu aktivitas yang bernilai ibadah bagi pelakunya, yang mana hal ini dilakukan secara sadar dan tanpa paksaan sebagai bentuk dan usaha untuk memperbaiki diri dan meningkatkan ibadah seseorang.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam melaksanakan pembinaan pendidikan keagamaan melalui kegiatan wirid yasin, yaitu:

1. Tahap *to Know/observasi dan Understand* (mengetahui kondisi riel komunitas)

Pembinaan ini tidak akan terlaksanakan sebelum dilakukannya analisis kebutuhan masyarakat di Kinali, dengan cara membaur dan mencari tahu kebutuhan masyarakat Kinali. Hasilnya didapati bahwa masyarakat di Kinali belum mengetahui secara maksimal pendidikan keagamaan yang meliputi ilmu aqidah, ibadah, dan tasawuf (Akhlak).

Pendidikan keagamaan harusnya dilakukan sejak usia dini, sehingga saat dewasa akan terus berlanjut dan terjaga karena sudah ditanamkan pendidikan agama yang akan mengakar kuat pada diri seseorang dan menjadi sebuah kebiasaan yang baik tanpa adanya paksaan dari orang lain, tetapi keterlambatan untuk melakukan pendidikan agama pada usia lansia bukanlah menjadi permasalahan, karena lebih baik terlambat dari pada tidak dilakukan sama sekali.

2. Tahap *to plan* (merencanakan pemecahan masalah)

Tahap *to plan* atau perencanaan untuk memecahkan masalah dilakukan setelah melakukan observasi. Perencanaan pemecahan masalah atau tahap perencanaan aksi ini adalah sebuah langkah yang tepat dan harus dilakukan serta dapat dijadikan solusi karena sesuai dengan kondisi realita yang ada. Mengingat permasalahan yang terjadi adalah kurangnya pemahaman dan pengetahuan pendidikan keagamaan dalam hal aqidah, ibadah dan tasawuf (akhlak) maka perlu diadakan sebuah program pembinaan pendidikan keagamaan untuk masyarakat di Kinali

Perencanaan untuk mengatasi permasalahan tersebut dimusyawarahkan bersama salah satu anggota wirid yasin di Kinali, yaitu dengan dilakukannya pembinaan pendidikan keagamaan melalui kegiatan wirid yasin, dan disepakatilah untuk membentuk kelompok wirid yasin yang dihadiri ustadz yang akan memberikan materi seputar ilmu keagamaan meliputi ilmu Aqidah, Fiqih (Ibadah), Akhlak. karena pada awalnya kegiatan wirid yasin di Kinali sudah diadakan tetapi hanya membaca surat yasin.



Gambar 1. Musyawarah dengan salah satu anggota Wirid Yasin di Kinali mengenai perencanaan pemecahan masalah

3. Tahap *to Act* (melakukan program aksi pemecahan masalah)

Pelaksanaan kegiatan wirid yasin dilakukan setiap malam jum'at di mesjid setelah sholat isya yang dihadiri seluruh masyarakat di Kinali mulai dari Bapak-bapak, ibu- ibu, remaja beserta anak secara antusias, tetapi sebagaimana masyarakat lainnya juga ada yang tidak menghadiri. Pelaksanaan wirid yasin dilakukan secara rutin satu kali dalam seminggu. Kegiatan wirid dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sebagai media untuk pembinaan pendidikan keagamaan. Kegiatan wirid juga dijadikan sebagai sarana silaturahmi antar masyarakat agar bisa saling berinteraksi atau saling peduli satu sama lain dan tidak hanya mementingkan diri sendiri, kegiatan wirid di Kinali dilaksanakan dengan susunan kegiatan yaitu: Pembukaan oleh pengurus, Membaca surah yasin, Ceramah disampaikan oleh ustadz, Selanjutnya sesi tanya jawab, Doa di pimpin oleh ustadz, Pembagian makanan, Penutupan oleh pengurus.

Mesjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki multifungsi bagi setiap masyarakat, terutama di Kinali. Mesjid selain sebagai tempat ibadah melaksanakan sholat juga dijadikan sebagai tempat belajar anak-anak maupun orang dewasa, sebagai tempat menimba ilmu, tempat musyawarah masyarakat, tempat untuk menyiarkan berita penting bagi warga, dan lain sebagainya. Tidak hanya di mesjid kegiatan wirid yasin di Kinali juga dilaksanakan dirumah warga yang mendapat musibah. Menurut masyarakat, pelaksanaan wirid di rumah warga bertujuan untuk menghibur dan mendoaakan warga yang mangalami musibah. Sasaran pembinaan ini, yaitu: a) Kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, b) Kualitas pengetahuan dalam beribadah, c) Kualitas sikap dan perilaku, d) Kualitas keterampilan, e) Kualitas kesehatan baik jasmani dan rohani.

Adapun materi kajian yang disampaikan oleh ustadz terdiri dari bidang ilmu aqidah, fiqih dan tasawuf, diantaranya yaitu:

1. Aqidah (keyakinan)

Aqidah secara bahasa berasal dari kata عقيد yang berarti ikatan. Secara istilah, aqidah adalah keyakinan hati atas sesuatu. Menurut T. M. Hasbi ash-Shiddieqy, aqidah adalah urusan yang harus dibenarkan dalam hati dan diterimanya dengan cara puas, serta tertanam kuat ke dalam lubuk jiwa dan tidak dapat digoncangkan oleh badai subhat. Hassan al-Banna, mendefinisikan akidah adalah sebagai sesuatu yang mengharuskan hati yang membenarkan, yang membuat jiwa tenang, tentram kepadanya dan yang menjadi kepercayaan bersih dari kebimbangan (Wage, 2016). Ibnu Taimiyah menjelaskan makna aqidah sebagai 'suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan, kebimbangan dan keraguan (Rofam, 2017). Dalam ajaran Islam, aqidah memiliki kedudukan yang sangat penting. Ibarat suatu bangunan, aqidah adalah pondasinya, sedangkan ajaran Islam yang lain, seperti ibadah dan akhlaq, adalah sesuatu yang dibangun di atasnya (Nasrullah et al., 2021)

Jadi aqidah diyakini oleh setiap muslim, yang mengandung unsur-unsur keimanan, yaitu mempercayai: Wahdaniat (Keesaan-Nya) dalam menciptakan, mengatur dan mengurus segala sesuatu. Tiada bersekutu dengan siapapun tentang kekuasaan dan kemuliaan. Tiada yang menyerupai-Nya. Hanya Dia saja yang berhak disembah, dipuja dan dimuliakan secara istimewa. Kepada-Nya saja boleh menghadapkan permintaan dan menundukkan diri. Tidak ada Pencipta dan pengatur selain dari pada-Nya. Adanya malaikat yang membawa wahyu dari Allah kepada Rasul-rasul-Nya. Juga mempercayai kitab-kitab suci yang merupakan kumpulan wahyu Illahi dan isi risalat Tuhan.

Setelah melihat masyarakat yang mengikuti kegiatan wirid yasin, dapat disimpulkan bahwa mereka mendapat pelajaran mengenai aqidah oleh ustadz dan ustadzah tentang keEsaan Allah Swt sebagai satu-satunya Tuhan yang patut disembah dan manusia dituntut untuk yakin dan percaya akan adanya kehidupan setelah kematian.

2. Fiqih (Ibadah)

Fiqih menurut bahasa adalah faham dan ibadah berarti suatu bukti penghambaan seorang budak/hamba kepada tuannya (Allah SWT). Ada dua jenis ibadah dalam konteks ilmu fiqih yakni ibadah yang bersifat mahdhah dan ghoiru mahdhah. Ibadah mahdah berkaitan dengan hubungan vertikal hamba dengan Rabb-nya, sedangkan yang ghoiru mahdhah berkaitan dengan hubungan horizontal kepada sesama makhluk.(Ifendi et al., 2022). Lebih dari

itu, ibadah bukan hanya sebuah konsep taat pada aturan agama melainkan suatu bentuk penghambaan seorang hamba kepada dzat yang menciptakan alam semesta ini. (Hamdi, 2019).

Fiqih menjadi materi yang vital karena hal ini berhubungan dengan metode atau cara seseorang beribadah, berinteraksi sosial, perdagangan, dan masih banyak lainnya. Sehingga memahami fiqih secara menyeluruh merupakan sebuah kewajiban agar apa yang dikerjakan sesuai dengan syariat yang berlaku. iapapun memiliki kewajiban untuk mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan sabar dalam menelaah konsep demi konsep yang ada di dalam materi fiqih ibadah (Aziz, 2019). Hal ini juga sejalan dengan dengan apa yang dilakukan oleh Angkatan Tentara Malaysia yang menyatakan bahwa fiqih ibadah ini merupakan salah satu elemen pendidikan Islam dalam membangun dan mendidik setiap anggotanya (Jalal, 2019).

Dilihat dalam kegiatan wirid yasin ini memiliki dampak yang sangat baik bagi masyarakat. Wirid nyatanya bukan hanya sebagai tempat orang berkumpul mengaji dan menyambung tali silaturahmi, tetapi juga mendapatkan ilmu-ilmu agama. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian masyarakat dengan kebiasaan sosial religius yang tinggi, selain itu juga dapat membentuk kepribadian muslim, karena kegiatan ini berisi tentang membaca dzikir atau ayat-ayat al-Qur'an serta mempelajari tentang ibadah dan doa, hal ini jelas akan mempengaruhi kepribadian muslim. Seperti yang diketahui bahwa melaksanakan ibadah bukanlah hal yang mudah, yang memerlukan latihan dan penghayatan. Sejatinya ibadah mengandung aspek latihan spiritual dan aspek latihan moral. Dengan demikian, ibadah selain berfungsi untuk berbakti kepada Allah Swt, juga membaca efek kesucian lahir batin, menjadikan orang-orang jauh dari noda-noda kejahatan. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan wirid memiliki peran terhadap pembelajaran ibadah terhadap masyarakat di Kinali.

3. Tasawuf (akhlak)

Secara etimologi tasawuf diambil dari kata *ṣafā* yang berarti bersih, yaitu bersih hati, pikiran, ucapan, dan perbuatan dari segala sifat yang tercela di hadapan Allah SWT. Pengertian Tasawuf menurut terminologi adalah suatu ilmu yang membahas mengenai tata cara dan proses pensucian diri dari segala sifat yang tercela, sehingga dapat berhubungan secara rohaniyah dengan Allah SWT. (Fatmawati, 2013)

Tasawuf akhlaqi adalah bentuk tasawuf yang mengarah pada pensucian sifat-sifat yang tidak di ridlai Allah, sehingga melahirkan komunitas manusia yang mulia di hadapan Allah dan makhluk-Nya. Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *khilq* yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik dan agama. Maka ajaran-ajaran tasawuf bertugas membahas soal-soal yang berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, dan hati, yaitu caranya *ikhlas*, khususnya *tawadhu*, *murāqabah*, *mujāhadah*,

sabar, *ridha*, *tawakal* dan seluruh sifat yang terpuji yang berjalan dengan hati. Jadi sasaran tasawuf ialah akhlak dan budi pekerti yang baik berdasarkan kasih dan cinta kepada Allah. Oleh karena itu, maka ajaran tasawuf sangat mengutamakan adab dan nilai, baik yang berhubungan dengan Tuhan maupun manusia dengan manusia. (Asnawi, 2021)

Sejatinya Islam sudah mengatur seluruh aspek kehidupan di dunia dan tata cara bagaimana seharusnya berinteraksi baik dengan Allah ataupun dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Masyarakat juga mengakui bahwa sedikit demi sedikit mereka berubah menjadi

lebih baik dari sebelumnya, mulai dari mereka yang diajarkan adab yang baik terhadap tetangga, mendidik anak dengan baik, dan bertingkah laku yang sopan dan santun serta disiplin saat kegiatan wirid sedang berlangsung. Adapun melalui wirid yasin dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat yang bermental agamis dan berkarakter religius harus didukung oleh kondisi dan situasi masyarakat yang dapat memperkuat kehidupan sosial kulturalnya, antara lain: (1) aplikasi terhadap nilai-nilai agama islam dalam ketaatan terhadap hukum dan ketentuan agama Islam; (2) saling menghormati satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat; (3) menjaga hubungan baik antar tetangga dilingkungan sekitar; (4) memperkuat ajaran Islam melalui berbagai bentuk silaturahmi yang dibangun atas dasar kesukarelaan; (5) meramaikan tempat ibadah dengan berbagai aktivitas keagamaan, yaitu mengistiqamahkan sholat berjamaah dan kegiatan pendidikan keagamaan bagi warga di lingkungan sekitar.



Gambar 2. Dokumentasi pemberian materi pendidikan keagamaan



Gambar 3. Jemaah Mendengarkan materi yang disampaikan oleh ustadz



Gambar 4. Wirid yasin dilakukan di rumah warga

4. Tahap *to Change* (membangun kesadaran untuk perubahan dan keberlanjutan)

Tahapan akhir dilakukan refleksi atas proses yang telah dilewati. Hasil pelaksanaan pembinaan pendidikan keagamaan melalui kegiatan wirid yasin di Kinali dapat dikatakan berhasil karena berdasarkan observasi awal banyak masyarakat Kinali yang masih terbilang kurang memahami tentang pendidikan keagamaan, setelah dilakukan pembinaan pendidikan keagamaan melalui kegiatan wirid yasin terjadi perubahan yang meningkat terhadap pemahaman pendidikan keagamaan masyarakat Kinali, hal ini dibuktikan oleh salah seorang masyarakat kinali yang bernama Yurnita, pada awalnya beliau mengakui kurang memahami masalah zakat hasil bumi, dan setelah dilakukan pembinaan ini beliau mengakui sudah paham akan hal tersebut. Tidak hanya itu, kepribadian masyarakat Kinali juga mengalami perubahan kearah yang lebih baik sesuai dengan ilmu akhlakul karimah

Kesimpulan

Pembinaan pendidikan Keagamaan melalui kegiatan wirid yasin menemukan hasil masyarakat di Kinali mengakui mengalami peningkatan dalam memahami ilmu agama. Wirid nyatanya bukan hanya sebagai tempat orang berkumpul mengaji dan menyambung tali silaturahmi, tetapi juga tempat untuk mendapatkan ilmu-ilmu agama. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap karakter dan kepribadian masyarakat dengan kebiasaan sosial religius yang tinggi, selain itu juga dapat terbentuknya kepribadian muslim, karena kegiatan ini berisi tentang membaca dzikir atau ayat-ayat al-Qur'an serta mempelajari tentang ilmu keagamaan (aqidah, fiqh (ibadah), akhlak), hal ini jelas akan mempengaruhi kepribadian masyarakat di Kinali.

Referensi

Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan

- Agustina, M., Sugianto, S., & Nurjanta, N. (2020). *Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri*. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 91–102.
- Alfarisi, M. A. (2023). *Dzikir Dan Wirid Di Pesantren Darur Rahman Kiemas Sendangagung*. *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 9(1), 23–41.
- Asnawi, N. (2021). *Hubungan Akhlaq Tasawuf Dengan Filsafat Dan Psikologi Agama*. *Waratsah: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Sociolinguistik*, 7(2), 1–30.
- Aziz, F. A. (2019). *Fiqih Ibadah Versus Fiqih Muamalah*. *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 7 (2), 237–254.
- Cahyo, A. D. (2016). *Manajemen Pembinaan Agama Islam Pada Narapidana Lembaga Pemasyarakatan klas II A Wirogunan Yogyakarta*. Yogyakarta: Tesis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Famularsih, S., & Billah, A. (2014). *Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian*. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6(1), 88–113.
- Fatmawati, F. (2013). *Fungsi Tasawuf Terhadap Pembentukan Akhlak (Etika) Kerja: Studi Pada Murid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Di Kota Pontianak Kalimantan Barat*. *Jurnal Theologia*, 24(2), Article 2.
- Hamdi, M. M. (2019). *Pendampingan Praktik Ubudiyah Bagi Jama'ah Masjid At-Taubah Kalangan Mojoseo Gondang Nganjuk*. *Janaka, Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 32–37.
- Hamruni, H., & Salamah, U. (2017). *Pembinaan Agama Islam di Pesantren Muntasirul Ulum MAN Yogyakarta III*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 89–101.
- Ifendi, M., Ghozali, I., Mirnawati, M., Sinta, D., Herlina, H., Sulaiman, S., & Suryadi, S. (2022). *Peningkatan Pemahaman Tentang Fiqih Ibadah Di Majelis Taklim At-Taqwa Dusun Lestari Jaya Sangatta Selatan*. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), Article 1. https://doi.org/10.32764/abdimas_agama.v3i1.2495
- Jalal, B. (2019). *Penguatan Kepribadian Anggota Angkatan Tentara Malaysia Melalui Program Pendidikan Islam Fiqih Ibadah*. *Wardah*, 20(1), 1–12.
- Mahda, N., Ramly, F., & Wildan, R. (2021). *Pengaruh Wirid Yasin terhadap Spiritualitas Kaum Ibu di Kecamatan Sawang*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 89–100.
- Nashihin, H., Ali, M., Siregar, M., Yahya, M. D., & Hermawati, T. (2022). *Kontribusi Pemikiran Perguruan Tinggi: Pendidikan Islam Lansia Integratif berbasis Tasawuf-Ecospiritualism*. *The 4th International Conference on University Community Engagement (ICON-UCE 2022)*, 4, 300–309. <https://icon-uce.com/index.php/icon-uce/article/view/42>
- Nasrullah, S., Rahman, I. K., & Al Hamat, A. (2021). *Pembinaan Aqidah Peserta Didik Dalam Buku 'Aqidatul Muslim karya Muhammad Ghazali*. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1086–1095.
- Nasution, A. G. J., Nadhifah, D., Irfani, S. Y., Antika, D., & Lubis, N. S. (2023). *Wirid Yasin Di Blok 3 Perumnas Griya Martubung: IELAAh Pelaksanaan Dan Muatan Materi*. *Jurnal Binagogik*, 10(2), 313–321.
- Normina, N. (2017). *Pendidikan dalam Kebudayaan*. *ITTIHAD*, 15(28), 17–28.

- Qomar, M. N., Karsono, L. D. P., Aniqoh, F. Z., Aini, C. N., & Anjani, Y. (2022). *Peningkatan kualitas umkm berbasis digital dengan metode participatory action research (Par)*. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 74–81.
- Ritonga, K. (2019). *Efektivitas Majelis Taklim Yasinan Dalam Peningkatan Keagamaan Kaum Ibu Di Kota Padangsidempuan*. *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/tad.v1i2.1993>
- RIZKI, M. (n.d.). *Membaca Surah Yasin Pada Malam Hari*. Retrieved October 16, 2023, from <https://core.ac.uk/download/pdf/225568116>
- Rofam, G. N. K. M. (2017). *Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits*. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1(1), 48–72.
- Rosita, A. (2021). *Strategi Pendidikan Islam Dalam Pembinaan Keagamaan Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas li B Kabupaten Cilacap*. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 78–90.
- Wage, W. (2016). *Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat: Aqidah Dan Budaya: Upaya Melihat Korelasi Agama Atau Budaya Dalam Masyarakat*. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(2), 335–360.
- Zuhairini, dkk. (1995). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.